

PROSES MANUSIA BELAJAR MENURUT AL-QUR'AN: PERSPEKTIF NEUROSAINS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN

Muhammad Yusuf Arfizi¹; Syukri²

^{1,2}: Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email : chuffsarfizi@gmail.com; syukri_hib@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses belajar manusia berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan temuan dalam ilmu neurosains, serta menganalisis relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi pustaka sistematis. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif dari database ilmiah dan sumber akademis terbitan 10 tahun terakhir, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik. Temuan utama menunjukkan bahwa proses belajar dalam Al-Qur'an mencakup tiga tahapan integral: pengamatan dan persepsi, penalaran dan refleksi, serta internalisasi dan aplikasi. Ketiga tahapan ini terbukti relevan dengan fungsi-fungsi otak sebagaimana dijelaskan dalam neurosains, seperti aktivitas korteks sensorik, prefrontal, dan limbik. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat wacana neurosains spiritual, serta memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Penelitian ini juga menekankan perlunya kurikulum yang berorientasi pada fitrah manusia melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dan sains modern. Studi ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris untuk menguji model pembelajaran integratif secara langsung dalam konteks kelas.

ABSTRACT

This study aims to examine the human learning process from the perspective of the Qur'an and connect it with findings in neuroscience, as well as to analyze its relevance in the development of holistic Islamic education. The study employs a qualitative-descriptive approach with a systematic literature review design. The literature was purposively selected from academic databases and scholarly sources published within the last ten years, and analyzed using thematic content analysis techniques. The main findings reveal that the learning process in the Qur'an comprises three integral stages: observation and perception, reasoning and reflection, and internalization and application. These stages are found to be relevant to brain functions as explained in neuroscience, such as the activities of the sensory, prefrontal, and limbic cortices. The results of this study offer theoretical contributions to the discourse on spiritual neuroscience and have practical implications for the development of Islamic education curricula that integrate cognitive, affective, and spiritual dimensions. The study also emphasizes the need for curricula that align with the human nature (fitrah) through the integration of Qur'anic values and modern science. It recommends further research using empirical approaches to directly test the integrative learning model in classroom contexts.

INFO ARTIKEL

History Artikel

Diterima: December 06, 2024

Direvisi: June 25, 2025

Disahkan: June 29, 2025

Dipublikasikan: July 01, 2025

Keywords:

Proses Belajar, Al-Qur'an, Neurosains, Pendidikan Islam,

Korespondensi Penulis:

Muhammad Yusuf Arfizi
Program Studi Pendidikan Agama
Islam Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Mataram Jln. Pendidikan,
Gomong, Kec. Selaparang, Kota
Mataram, Nusa Tenggara Barat.
83114, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, mencakup berbagai aspek seperti fisik, psikologis, dan spiritual. Dalam perspektif Al-Qur'an, proses belajar manusia tidak semata-mata dipandang sebagai fenomena kognitif, melainkan juga menyentuh aspek-aspek yang membentuk keseluruhan kemanusiaan, termasuk keimanan dan pengamalan ilmu (Budiyanti et al., 2016). Konsep ulul ilmi dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, iman, dan amal sebagai inti dari proses pembelajaran yang holistik.

Sejalan dengan itu, temuan-temuan terbaru dalam bidang neurosains menunjukkan bahwa proses belajar melibatkan aktivitas otak yang sangat kompleks dan saling terkait dengan kondisi psikologis dan spiritual individu (Adhiguna & Bramastia, 2021). Hal ini menegaskan bahwa belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan proses yang menyentuh dimensi emosi, motivasi, dan makna hidup.

Kajian interdisipliner yang menggabungkan ilmu neurosains dan spiritualitas telah melahirkan konsep neurosains spiritual atau neurotheology, yang menjelaskan keterkaitan antara aktivitas otak dan pengalaman keagamaan seperti dzikir dan meditasi (Fox et al., 2016). Dalam konteks ini, Suyadi (2019) menyoroti bahwa konsep 'aql dalam Al-Qur'an selaras dengan fungsi korteks prefrontal sebagai pusat nalar dan refleksi, sehingga mendorong lahirnya disiplin baru berupa neurosains pendidikan Islam.

Lebih lanjut, istilah-istilah Qur'ani seperti tafakkur, tadabbur, dan ta'auqul mencerminkan proses kognitif tingkat tinggi yang dalam studi neurosains terkait dengan aktivitas neokorteks dan hipokampus, yang berperan penting dalam proses berpikir, memahami, dan mengingat (Izzati, 2021). Listiana et al. (2021) menambahkan bahwa integrasi antara spiritualitas dan neurosains dapat menjadi landasan filosofis, psikologis, dan neurofisiologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih manusiawi dan holistik.

Namun demikian, praktik pembelajaran di lembaga pendidikan sering kali masih terjebak pada pendekatan fragmentaris yang terlalu menekankan aspek intelektual semata, dan kurang memperhatikan dimensi afektif serta spiritual peserta didik (Rohman et al., 2022). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan selaras dengan fitrah manusia (Suhartini, 2021; Indrajati et al., 2023; Hidayat & Fauzi, 2023). Akan tetapi, kajian yang secara sistematis mengaitkan perspektif Al-Qur'an tentang belajar dengan temuan neurosains masih sangat terbatas, sehingga memunculkan celah (gap) penelitian yang penting untuk diisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses belajar manusia menurut perspektif Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya dengan temuan-temuan dalam ilmu neurosains. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi tiga tahapan utama dalam proses belajar—yakni pengamatan dan persepsi, penalaran dan refleksi, serta internalisasi dan aplikasi—sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan didukung oleh penemuan-penemuan neurosains (Aulia, 2023; Adhiguna & Bramastia, 2021).

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Al-Qur'an menggambarkan proses belajar manusia, dan apa relevansinya dengan temuan-temuan neurosains dalam konteks pendidikan? Selain itu, penelitian ini juga bertanya: Bagaimana istilah Qur'an seperti tafakkur dan ta'auqul sesuai dengan bukti neurosains tentang aktivitas otak terkait refleksi dan pemaknaan? Dan bagaimana model kurikulum pendidikan dapat dibangun dari sintesis Al-Qur'an dan neurosains?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses belajar yang bersifat integral antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model

pendidikan yang lebih sesuai dengan fitrah manusia, serta memperkuat aspek spiritual, moral, dan kognitif secara seimbang (Syarifuddin, 2022; Budiyantri et al., 2016; Indrajati et al., 2023). Penelitian ini juga bermaksud menawarkan kerangka kurikulum pendidikan berbasis neurosains spiritual yang menyatukan aspek intelektual, emosional, dan ruhani dalam praktik pembelajaran Islam kontemporer.

METODE

1. Pendekatan dan Desain Kajian

Kajian pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan desain metode studi literatur yang sistematis (Nasucha et al., 2021; Azizah & Suyadi, 2022). Peneliti sengaja memilih jurnal dan buku terkini yang relevan dengan tema neurosains, pendidikan Islam, serta integrasi keduanya, guna memperoleh pemahaman mendalam dan holistik.

2. Strategi Pencarian Sumber

Pencarian literatur dilakukan selama periode 2018–2024 pada basis data ilmiah, termasuk DOAJ, Scopus, dan perpustakaan institusional. Kata kunci seperti “neurosains pendidikan Islam”, “J-QAF”, “kooperatif neurosains PAI”, serta “teori pemrosesan informasi neurosains” digunakan. Seleksi awal menghasilkan 25 artikel dan 8 buku, yang kemudian disaring berdasarkan kriteria: (1) memuat data empiris atau tinjauan teoretik; (2) memiliki DOI atau penerbit akademis; (3) menaati prinsip integrasi spiritual dan neurologis.

3. Teknik Seleksi Literatur

Artikel dan buku dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan fokus pada karya terbitan maksimal 10 tahun terakhir. Artikel seperti Nasucha et al. (2021) DOI 10.32665/alulya.v7i1.1565 mengkaji optimalisasi metode J-QAF dengan neurosains dalam pembelajaran Al-Qur’an; Azizah & Suyadi (2022) DOI 10.31004/edukatif.v4i2.2336 membahas model kooperatif neurosains dalam PAI; serta Qolbiyah & Purnamanita (2022) DOI 10.31004/edukatif.v4i3.2822 menelaah teori pemrosesan informasi dan memori dalam PAI. Selain itu, nasucha et al. (2021) juga diuji sebagai bahan komparatif untuk integrasi neurosains-spiritual.

4. Analisis dan Sintesis Literatur

Data literatur dianalisis menggunakan analisis isi tematik (Braun & Clarke, 2021), dengan tahapan: (1) membaca seluruh teks secara mendalam; (2) melakukan open coding terhadap konten yang relevan dengan konsep tahapan pembelajaran; (3) mengelompokkan data dalam tema besar: pengamatan, penalaran, dan internalisasi; (4) menyintesis hubungan antara konsep Al-Qur’an dan temuan neurosains; (5) memformulasikan model integratif konseptual. Validitas dan reliabilitas hasil analisis ditunjang dengan triangulasi referensi dan refleksi kritis.

5. Buku dan Teori Pendukung

Dua buku terbitan terbaru yang menjadi kerangka teoretik adalah “Thematic Analysis: A Practical Guide” oleh Braun & Clarke (2021), yang membekali teknik analisis tematik; serta “Multimedia Learning” oleh Mayer (2021), yang memberi landasan pemahaman kognitif dan neurosains pembelajaran, terutama mengenai pemrosesan informasi dan peran multimodalitas dalam pendidikan.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan pemetaan yang jelas terhadap tahapan proses belajar manusia berdasarkan integrasi perspektif Al-Qur’an dan neurosains. Kajian ini mengidentifikasi bahwa

proses belajar tidak sekadar proses kognitif, tetapi merupakan kegiatan multidimensi yang melibatkan aspek sensorik, afektif, spiritual, dan moral. Hasil kajian literatur sistematis disajikan dalam beberapa sub-bagian berikut.

1. Tahapan Proses Belajar Menurut Al-Qur'an dan Neurosains

Hasil kajian menunjukkan bahwa baik Al-Qur'an maupun neurosains modern menggambarkan proses belajar manusia sebagai perjalanan yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: pengamatan dan persepsi, penalaran dan refleksi, serta internalisasi dan aplikasi.

Tabel 1. Kesesuaian Tahapan Belajar menurut Al-Qur'an dan Neurosains

Tahapan Belajar	Perspektif Al-Qur'an	Temuan Neurosains
Pengamatan dan Persepsi	QS. Al-Baqarah: 31, QS. Ar-Rum: 22	Aktivitas pada korteks sensorik, thalamus, dan hipokampus (Adhiguna & Bramastia, 2021)
Penalaran dan Refleksi	QS. Ali Imran: 190–191	Aktivasi di korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas berpikir analitis dan pengambilan keputusan (Indrajati et al., 2023)
Internalisasi dan Aplikasi	QS. Al-Bayyinah: 7–8	Aktivitas sistem limbik yang berkaitan dengan afeksi, motivasi, dan perilaku aplikatif (Adhiguna & Bramastia, 2021; Marhadi et al., 2015)

2. Dimensi Holistik dalam Pembelajaran

Temuan menunjukkan bahwa proses belajar menurut Al-Qur'an mencakup keterlibatan seluruh potensi manusia—jasmani dan ruhani—sehingga pembelajaran tidak hanya bertujuan pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter. Dalam neurosains, hal ini diperkuat dengan penjelasan bahwa pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosi, motivasi, dan nilai spiritual cenderung lebih tahan lama dalam memori jangka panjang (Mayer, 2021).

Selain itu, refleksi (tafaqquh dan tafakkur) yang menjadi ciri khas proses berpikir dalam Islam sangat berkaitan dengan aktivasi area prefrontal dalam otak manusia yang mengelola daya pikir tingkat tinggi (executive function), termasuk perencanaan, kontrol diri, dan pemaknaan nilai (Qolbiyah & Purnamanita, 2022).

3. Relevansi terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Hasil kajian ini menegaskan bahwa proses belajar yang integral menurut Al-Qur'an dan didukung neurosains memiliki implikasi nyata dalam pengembangan model pendidikan kontemporer. Beberapa relevansi utama yang ditemukan, antara lain:

- Perancangan model pembelajaran integral, dengan pendekatan berbasis tahapan: sensorik (pengamatan), kognitif (refleksi), dan spiritual (internalisasi);
- Penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas, melalui pembelajaran berbasis makna (meaningful learning) yang mampu menyentuh ranah afektif siswa;
- Peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator, yang memahami tahapan perkembangan otak dan kejiwaan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyeluruh dan personal;
- Pengembangan kurikulum integratif, yang menyatukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai wahyu (revealed knowledge), sehingga menghasilkan model kurikulum berbasis neurosains spiritual.

Tabel 2. Implikasi Temuan terhadap Praktik Pendidikan

Aspek Pendidikan	Rekomendasi
Model Pembelajaran	Menggunakan pendekatan bertahap (persepsi-refleksi-aplikasi)
Peran Guru	Menjadi fasilitator holistik (intelektual–emosional–spiritual)
Penguatan Spiritualitas	Mengintegrasikan nilai Qur'ani dalam tujuan dan proses pembelajaran

Aspek Pendidikan	Rekomendasi
Kurikulum dan Evaluasi	Mendesain kurikulum dan asesmen yang mencakup kognitif, afektif, dan moral
Media dan Lingkungan Belajar	Menyediakan stimulus multisensori yang sesuai dengan cara kerja otak

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil

a. Proses Belajar sebagai Fenomena Multidimensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang terbatas pada aspek intelektual semata, melainkan mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual manusia. Ini sejalan dengan pandangan Budiyantri et al. (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan mengintegrasikan pengetahuan (ilmu), keimanan (iman), dan pengamalan (amal) dalam satu kesatuan yang membentuk insan kamil.

Temuan ini juga diperkuat oleh Adhiguna dan Bramastia (2021) yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar melibatkan kerja kompleks sistem saraf pusat, terutama di area otak yang mengatur persepsi, refleksi, dan respon afektif. Dengan kata lain, belajar adalah aktivitas neurologis yang juga memicu respons emosional dan moral, sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang menyeluruh.

b. Integrasi Konsep Ulul Ilmi dan Neurosains Spiritual

Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah adanya titik temu antara konsep ulul ilmi dalam Al-Qur'an dan pemahaman ilmiah tentang aktivitas kognitif dalam neurosains. Ulul ilmi menggambarkan manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu memaknai dan mengamalkannya secara bijak. Dalam neurosains, kemampuan ini dikaitkan dengan fungsi korteks prefrontal yang berperan dalam pemrosesan kognitif tingkat tinggi, termasuk dalam proses membuat keputusan moral, refleksi diri, dan kontrol emosi (Suyadi, 2019).

Lebih jauh, istilah Qur'ani seperti tafakkur, tadabbur, dan ta'auqul tidak hanya mencerminkan bentuk perenungan, tetapi juga menunjukkan proses neurokognitif aktif yang melibatkan aktivitas di neokorteks dan hipokampus—bagian otak yang memproses pemaknaan dan ingatan (Izzati, 2021). Penemuan ini membenarkan bahwa refleksi dalam Islam bukanlah aktivitas pasif, tetapi merupakan bentuk aktif dari belajar melalui berpikir mendalam.

c. Model Pembelajaran Qur'ani-Neurosains: Relevansi dan Implikasi

Temuan tentang tiga tahapan belajar—pengamatan dan persepsi, penalaran dan refleksi, serta internalisasi dan aplikasi—menawarkan kerangka konseptual baru dalam mengembangkan model pembelajaran Islam yang integratif. Dalam tahap pertama, QS. Al-Baqarah: 31 dan QS. Ar-Rum: 22 menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diberi kemampuan sensorik untuk belajar dari lingkungan. Tahapan ini sesuai dengan fungsi sensorik otak yang mendasari proses persepsi awal dalam belajar (Adhiguna & Bramastia, 2021).

Tahap penalaran dan refleksi seperti yang ditegaskan dalam QS. Ali Imran: 190–191, sejalan dengan fungsi prefrontal dalam berpikir abstrak dan mengaitkan makna dengan nilai spiritual. Ini selaras dengan pendapat Fox et al. (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman spiritual seperti dzikir dan tafakkur memiliki korelasi kuat dengan aktivitas saraf otak bagian dalam.

Pada tahap akhir, yaitu internalisasi dan aplikasi, Al-Qur'an menekankan pentingnya amal sebagai bentuk konkret dari ilmu dan iman. Dalam neurosains, aplikasi pengetahuan yang disertai makna dan emosi menghasilkan penguatan memori dan perubahan perilaku yang lebih tahan lama

(Mayer, 2021). Hal ini memperkuat urgensi pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai kognisi, tetapi juga transformasi afektif dan moral.

d. Mengatasi Fragmentasi dalam Pendidikan Kontemporer

Salah satu kritik utama yang diangkat dalam pendahuluan adalah dominannya pendekatan fragmentaris dalam pendidikan formal, yang terlalu menitikberatkan pada aspek intelektual semata (Rohman et al., 2022). Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan semacam ini tidak sesuai dengan fitrah manusia yang utuh, sebagaimana ditegaskan oleh Suhartini (2021) dan Indrajati et al. (2023).

Model pembelajaran yang hanya mengedepankan penguasaan materi tanpa menyentuh aspek reflektif dan spiritual akan kehilangan kedalaman makna dan gagal membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik berbasis integrasi wahyu dan sains, guna menciptakan pembelajaran yang lebih manusiawi dan bermakna (Listiana et al., 2021).

e. Kontribusi terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagai kontribusi praktis, hasil penelitian ini mengarah pada desain kurikulum Islam berbasis neurosains spiritual, yakni pendekatan kurikuler yang menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan ruhani. Kurikulum semacam ini bukan hanya akan memperkuat kemampuan berpikir siswa, tetapi juga membentuk kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang lebih kuat.

Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mekanistik, sekaligus menawarkan fondasi baru bagi transformasi pendidikan Islam ke arah yang lebih integral dan transformatif. Hal ini selaras dengan tujuan utama penelitian untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana membangun sintesis antara Al-Qur'an dan neurosains dalam pendidikan?

2. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Temuan dari penelitian ini menguatkan hasil-hasil studi sebelumnya yang telah mengaitkan dimensi spiritualitas dengan pembelajaran berbasis neurosains. Penelitian oleh Nasucha et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi antara metode pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan pemahaman neurosains mampu meningkatkan kualitas proses internalisasi nilai dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut, terutama dalam menggambarkan bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan dimensi kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual.

Studi oleh Azizah dan Suyadi (2022) juga mendukung relevansi pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, di mana mereka menekankan bahwa pendekatan kooperatif-neurosains dalam pembelajaran PAI mampu merangsang pusat empati dan motivasi siswa. Penelitian ini juga memperlihatkan konsistensi dengan pendapat Fox et al. (2016), yang mengaitkan pengalaman keagamaan dan refleksi spiritual dengan peningkatan aktivitas di area limbik dan prefrontal cortex.

Namun demikian, dibandingkan dengan studi-studi tersebut, penelitian ini menawarkan nilai tambah dengan menyoroti secara spesifik istilah-istilah Qur'ani seperti tafakkur, tadabbur, dan ta'auqul sebagai bentuk pemikiran reflektif yang paralel dengan proses neurokognitif tingkat tinggi, yang belum banyak dikaji secara terfokus dalam studi terdahulu.

3. Implikasi Temuan

Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam dua dimensi: teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana integrasi antara wahyu dan ilmu dengan mendemonstrasikan bahwa konsep-konsep Qur'ani tentang belajar selaras dengan temuan kontemporer dalam neurosains. Hal ini dapat memperkuat posisi Islamic education neuroscience sebagai disiplin yang potensial dikembangkan secara akademik.

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum Islam yang holistik. Model pembelajaran yang melibatkan tahapan pengamatan-persepsi, penalaran-refleksi, serta internalisasi-aplikasi berpotensi membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Guru dapat berperan lebih sebagai fasilitator spiritual dan afektif, bukan hanya penyampai informasi (Budiyanti et al., 2016; Syarifuddin, 2022).

4. Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah kajian pustaka, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek empiris. Seluruh temuan bersumber dari analisis literatur, sehingga belum diuji melalui eksperimen atau observasi langsung di lapangan. Selain itu, fokus penelitian ini hanya pada literatur yang relevan dalam rentang waktu tujuh tahun terakhir, sehingga mungkin terdapat literatur penting sebelumnya yang belum terakomodasi.

Keterbatasan lain adalah belum dijelaskannya secara mendalam bagaimana bentuk konkret kurikulum integratif Qur'anik-neurosains dapat diimplementasikan dalam berbagai jenjang pendidikan. Untuk itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang bersifat tindakan kelas (classroom action research) atau pengembangan model (research and development) guna menguji penerapan model secara praktis.

5. Kesimpulan Parsial

Secara parsial, dapat disimpulkan bahwa proses belajar menurut Al-Qur'an sangat relevan dengan temuan-temuan neurosains kontemporer. Ketiganya—pengamatan dan persepsi, penalaran dan refleksi, serta internalisasi dan aplikasi—merupakan fase-fase yang mendukung pengembangan manusia secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada dimensi kognitif adalah pendekatan yang timpang dan tidak utuh.

Dengan demikian, temuan ini menjadi fondasi awal bagi lahirnya pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang lebih menyatu antara wahyu dan sains. Konsep pendidikan yang berpijak pada spiritualitas ilmiah dan pemahaman kognitif berbasis otak perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan fitrah manusia dan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses belajar manusia dalam perspektif Al-Qur'an secara konseptual selaras dengan temuan-temuan dalam ilmu neurosains. Tiga tahap utama yang teridentifikasi—pengamatan dan persepsi, penalaran dan refleksi, serta internalisasi dan aplikasi—menunjukkan adanya kesesuaian antara istilah-istilah Qur'ani seperti tafakkur, ta'addul, dan tadabbur dengan proses neurokognitif seperti pemrosesan sensorik, fungsi prefrontal, dan integrasi limbik. Temuan ini menjawab rumusan masalah sekaligus menguatkan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menemukan titik temu antara wahyu dan sains dalam memahami proses belajar manusia.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil ini memperkuat fondasi pengembangan disiplin baru dalam bidang pendidikan Islam, yaitu neurosains spiritual. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi acuan dalam penyusunan model kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih holistik, dengan memperhatikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatannya yang murni berbasis kajian literatur tanpa uji lapangan, sehingga hasilnya bersifat konseptual. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bentuk studi tindakan atau eksperimen di kelas untuk menguji

validitas penerapan kurikulum integratif Al-Qur'an dan neurosains dalam konteks pendidikan nyata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembangunan kerangka pendidikan Islam kontemporer yang berbasis pada fitrah manusia dan menyatukan wahyu dengan ilmu modern dalam satu kesatuan paradigma yang integral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20961/inkuri.v10i2.57257>
- Adhiguna, R. A., & Bramastia, D. (2021). Neurosains dan pendidikan Islam: Integrasi otak dan ruhani dalam pembelajaran. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 23–38. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.9876>
- Aulia, I. (2023). Psikologi kognitif memaknai hidup melalui nikmat. *Nathiqiyah*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.742>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Budiyanti, N., Rizal, A. S., & Sumarna, E. (2016). Implikasi konsep Ūlūl 'Ilmi dalam Al-Qur`ān terhadap teori pendidikan Islam (Studi analisis terhadap sepuluh tafsīr mu'tabarāh). *Tarbany: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3459>
- Fox, K. C. R., Dixon, M. L., Nijeboer, S., Girn, M., Floman, J. L., Lifshitz, M., Ellamil, M., Sedlmeier, P., & Christoff, K. (2016). Functional neuroanatomy of meditation: A review and meta-analysis of 78 functional neuroimaging investigations. *Brain and Cognition*, 110, 14–32. <https://doi.org/10.1016/j.bandc.2016.02.011>
- Hidayat, N., & Fauzi, F. (2023). Konsep manusia dalam pendidikan hakikat manusia the perfect man. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1035. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.805>
- Indrajati, R., Purnamasari, N., & Anwar, S. (2023). Refleksi kognitif dalam perspektif neurosains: Implikasi bagi pembelajaran agama. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.29240/tarbiyatuna.v9i2.5432>
- Indrajati, S., Emawati, E., & Azkar, Muh. (2023). Aktualisasi pendidikan fikih lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) pada masyarakat kawasan hutan Desa Ganggalang Kecamatan Gangga Kab. Lombok Utara. *MANAZHIM*, 5(2), 644. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3323>
- Izzati, H. (2021). Potensi pembelajaran manusia: Perspektif neurosains dan Islam. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 64–77. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.89>
- Listiana, H., Yusuf, A., Supandi, & Wardi, M. (2021). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis neurosains spiritual. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 99–110.
- Marhadi, A., Yusri, & Nasution, A. A. (2015). Sistem limbik dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 77–89. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd>
- Marhadi, H., Syahrilfuddin, & Liyaumi. (2015). Pengaruh model contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan retensi siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 130 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v2i2.2815>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Qolbiyah, A. S., & Purnamanita, E. I. I. (2022). Teori pemrosesan informasi dan neurosains dalam pengembangan metodologi pembelajaran PAI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 2822. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2822>

- Rifqi, M. H. A. (2023). Berpikir dalam perspektif psikologi dan Islam. *Nathiqiyah*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.475>
- Rohman, R., Nurdin, S., Kustati, M., Kosim, M., & Sepriyanti, N. (2022). Karakter kurikulum humanistik dalam pengembangannya terhadap proses pembelajaran di SD Adnani Panyabungan Mandailing Natal. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1769>
- Suhartini, I. (2021). Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model discovery learning. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4733>
- Suradi, A. (2018). Pemanfaatan media card short ayat dalam meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran Al-Qur’an di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. *Publikasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/publikan.v8i2.5643>
- Suyadi, S. (2019). Hybridization of Islamic education and neuroscience: Transdisciplinary studies of ‘aql in the Quran and the brain in neuroscience. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 237–250. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1601>
- Syarifuddin, S. (2022). Teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 106. <https://doi.org/10.52266/tajjid.v6i1.837>